

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komponen penting dan menjadi perhatian para pembaca laporan keuangan adalah tentang hasil kinerja operasional yang tercermin dari laba yang dilaporkan. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 menyebutkan bahwa laba (*earnings*) merupakan salah satu informasi yang terdapat dalam komponen laporan keuangan yang dimanfaatkan untuk mengukur kinerja perusahaan atau pertanggung jawaban manajemen. Selain itu laba merupakan salah satu syarat untuk memperoleh kredit, dasar perhitungan pendapatan kena pajak dan dapat digunakan untuk memprediksi prospek perusahaan di masa yang akan datang. Para pemegang saham mengartikan laba sebagai peningkatan ekonomis yang akan diterima melalui pembagian dividen.

Manajemen laba merupakan proses yang dengan sengaja dilakukan untuk mempengaruhi laporan keuangan namun tidak melewati batas-batas yang diperbolehkan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Dengan kata lain manajemen laba merupakan tindakan legal selama tidak melanggar ketentuan SAK.

Selain karena faktor SAK, terdapat faktor lain yang mendukung terjadinya manajemen laba misalnya penilaian kinerja manajemen maupun pemberian bonus. Hal tersebut dapat dijelaskan teori agen yang mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen (Jensen dan Meckling, 1976).

Manajer (agen) merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham (prinsipal) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu, manajer diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan pemegang saham. Masalah keagenan (*agency problem*) muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan bagi pemilik, di sisi lain manajer mempunyai kewajiban untuk mensejahterahkan karyawan perusahaan.

Kondisi *agency problem* semakin memburuk akibat perubahan kemakmuran manajer yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan perubahan kemakmuran pemegang saham atau pemilik meskipun manajer mendapatkan kompensasi dari pekerjaannya (Jensen dan Murphy, 1990 dalam Valen, 2013). Hal tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian akuntansi positif juga menunjukkan bahwa manajer melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan *strategy discretionary accruals* dimana kualitas laba yang diproksi dengan *discretionary accruals* menunjukkan bahwa semakin besar semakin besar nilai *discretionary accruals* maka praktik manajemen laba dalam perusahaan akan semakin besar pula (Siallagan, 2009) atau dengan kata lain strategi perataan laba (*income smoothing*) dilakukan dengan tujuan untuk memperbesar kemakmurannya (Trueman dan Titman, 1988)

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga

melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Restuwulan, 2013).

Dengan melihat beberapa contoh kasus tersebut, sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan *Good corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci yang meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Good corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.

Perhatian dari berbagai pihak terhadap *Good corporate governance* semakin meningkat. Terdapat tiga hal yang menyebabkan *good corporate governance* menjadi perhatian antara lain adanya kecenderungan diversifikasi dan perluasan entitas yang memerlukan pemisahan pemilik dan manajemen, adanya perubahan teknologi yang mendorong kebutuhan dana dari pihak lain dan penggunaan para profesional dalam manajemen entitas, perkembangan pasar modal yang menyediakan dana dan mengakibatkan kepemilikan minoritas publik.

Menurut Siregar dan Utama (2005), beberapa mekanisme *corporate governance* antara lain diwujudkan dengan adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional. Beberapa penelitian menemukan bahwa efektivitas dewan komisaris dan komite audit dapat meningkatkan kualitas laba. Xie et al, (2003) menemukan bahwa jumlah rapat *board of directors*, proporsi *independent board*, proporsi *board of directors* yang memiliki keahlian

di bisnis perusahaan dan bidang keuangan, serta ukuran *board of directors* memiliki pengaruh negatif terhadap akrual diskresioner (ukuran manajemen laba). Jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap akrual diskresioner. Qin (2007) dalam Valen (2013) menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penerapan *good corporate governance* diperkirakan dapat meningkatkan persepsi pasar terhadap laba perusahaan (Choi dan Jeter 1990, Teoh dan Wang 1993 dalam Siallagan 2009).

Susanto dan Siregar (2009) menemukan bahwa efektivitas dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba sedangkan efektivitas komite audit cenderung memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Saputra (2012), Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan bahwa *corporate governance* tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Selain *Good Corporate Governance*, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu Asimetri Informasi. Asimetri Informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran

kinerja manajer. Kualitas laporan keuangan juga akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Pada penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan oleh peneliti untuk menguji beberapa faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Desmiyawati, dkk (2009) yang meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun sebaliknya, Valen (2013) dengan sampel perusahaan *Property* dan *Real Estate* tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka mendorong bagi penulis untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan jasa sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan Uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan Asimetri Informasi Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**” Penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi yang terdaftar dalam BEI dengan rentang waktu 2010-2014.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan *good corporate governance* terhadap praktek manajemen laba?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah *good corporate governance* dan asimetri informasi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya mencakup sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi pada periode 2010 sampai dengan 2014 dan mempublikasikan laporan tahunan selama lima tahun periode akuntansi berturut-turut dari tahun 2010-2014.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance* dengan praktik manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi dengan praktik manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance* dan asimetri informasi secara bersama-sama dengan praktik manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengetahuan

Untuk mengetahui apakah penerapan *corporate governance* dapat mempengaruhi praktek manajemen laba.

2. Bagi Investor

Bermanfaat untuk membantu investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

3. Bagi Mahasiswa

Untuk lebih mengetahui bagaimana manajemen laba dilakukan dan apakah praktek manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan sektor *property* dan *real estate* BEI.

4. Bagi Penulis

Selain sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1, penelitian ini juga akan menambah pengetahuan penulis tentang manajemen laba.